BAB V
KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bagaimana resiliensi anak selama masa pandemi Covid-19 dari sudut pandang orang tua. Dengan menggunakan post-developmentalisme dan lensa gender, penelitian ini berusaha mengungkap issue-issue yang tidak terungkap antara orang tua dan anak selama home quarantine di masa pandemi Covid-19. Adanya Pandemi Covid-19 membawa issue-issue ke permukaan, stereotype-stereotype lama, yang kemudian didekonstruksi oleh anak.

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana anak berperan aktif dalam menegosiasikan diri sebagai bentuk resiliensi mereka. Orang tua tidak mengatakan secara langsung bahwa anak menunjukkan resiliensinya. Namun orang tua menyampaikan resiliensi anak dengan menceritakan bagaimana sikap, perubahan yang ada pada diri anak, ataupun kekhawatiran yang orang tua pada anak. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Ungar (2010) tentang resiliensi yang bersifat fluid, serta resiliensi akan ada ketika dinegosiasikan oleh anak.

Berdasarkan pembahasan penelitian, terdapat keambiguan antara apa yang orang tua katakan dengan apa yang anak lakukan. Maksudnya, terlihat bagaimana perbedaan persepsi antara pandangan orang tua terhadap anak, dengan apa yang anak lakukan. Dari sini saya melihat adanya oposisi biner yang seakan-akan menjadi batas yang jelas antara orang tua dan anak.

Meskipun, orang tua mengungkapkan bagaimana anak secara aktif memiliki pemahaman tentang Covid-19, kewaspadaan, kepedulian, kepekaan, dan mampu kemampuan anak dalam mengemukakan pendapat, orang tua juga memiliki pandangannya sendiri dalam melihat anak. Orang tua masih melihat anak sebagai individu yang tidak berdaya, sehingga orang tua sangat berhati-hati terhadap anak. Sikap ini bukan tanpa sebab, tetapi karena orang tua melihat anak sebagai rentan dan orang tua paham tentang tahap-tahap perkembangan anak.

Disamping menggunakan post-developmentalisme, saya juga menggunakan lensa gender dalam penelitian ini, sehingga saya melihat fenomena ini sebagai bentuk dari adanya relasi kuasa antara orang tua dan anak. Saya melihat oposisi

orang tua dan anak sama halnya dengan perpanjangan dari maskulinitas dan femininitas. Oposisi maskulinitas dan femininitas menunjukkan adanya suatu dominasi atas suatu subordinat. Oposisi ini tidak terjadi begitu saja, melainkan ada bentuk-bentuk negosiasi kekuasaan di dalamnya.

Dalam penelitian ini, saya melihat bagaimana anak bukan hanya aktif dalam menegosiasikan resiliensinya, tetapi juga secara aktif menegosiasikan kekuasaannya. Dalam penelitian ini, saya sering melihat bagaimana orang tua menempatkan dirinya sebagai tidak berdaya. Hal ini membuat saya sadar tentang apa yang dikatakan Derrida (1997) tentang dekonstruksi.

Menurut Derrida (1997), oposisi biner perlu ditiadakan, karena kita tidak mungkin menempatkan sesuatu pada posisi yang saling berlawanan. Hal ini dikarenakan makna akan segala sesuatu tidak akan pernah selesai, karna makna akan terus di produksi dan diperbaharui dan sampai tidak ada hasilnya. Contohnya adalah bagaimana oposisi orang tua dan anak. Umumnya asumsinya adalah, orang tua lebih berdaya dan anak tidak berdaya. Tapi, pada penelitian ini, karna adanya negosiasi dari anak, kekuasaan itu dinegosiasikan, dan tidak jarang orang tua tidak berdaya atasnya.

Dari penelitian ini juga terlihat bagaimana anak dapat menegosiasikan kekuasannya dan cenderung menantang norma yang ada. Seperti misalnya, isu anak yang bergantung pada orang tua yang anak runtuhkan dengan negosiasi mereka, atau isu anak laki-laki yang tidak mengerjakan pekerjaan di dapur, anak runtuhkan dengan menampilkan performativitasnya. Meskipun mungkin anak masih sedikit banyaknya tunduk pada wacana keagamaan yang dianggap sebagai regime kebenaran, namun anak tetap menegosiasikannya.

Namun hal yang sangat kontras terlihat adalah bagaimana orang tua sangat tidak berdaya bahkan ketika dihadapkan dengan institusi pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sehingga, ketika berbicara mengenai resiliensi yang anak bentuk dari negosiasi mereka, orang tua cenderung tidak menyadari sepenuhnya. Alasannya, karena bagi mereka, keberhasilan anak diukur melalui akademik. Ini juga ternyata yang Prowell (2019) maksud bahwa resiliensi umumnya diukur bukan hanya dari sikap, tetapi juga dari akademik anak. Di sini kita bisa melihat oposisi ternyata

bukan hanya isu antara orang tua dan anak, feminine dan maskulin, laki-laki dan perempuan, tetapi juga sikap dan akademik.

5.2. Rekomendasi

Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada orang tua, institusi pendidikan, serta peneliti lainnya untuk dapat memperhatikan isu-isu yang tidak terlihat namun penting untuk dibahas, seperti isu gender pada anak usia dini.

1. Orang tua

   Penelitian ini mengajak orang tua untuk sama-sama lebih terbuka terhadap negosiasi anak dan mulai membuka mata dan telinga untuk mendengarkan suara anak. Orang tua diharapkan juga untuk tidak menganggap anak sebagai agen individu yang pasif. Orang tua perlu bersama-sama dengan anak menegosiasikan tentang resilien untuk lambat laun mendekonstruksi oposisi biner yang ternyata selama ini sering dijumpai.

2. Institusi pendidikan

   Penelitian ini mengharapkan perlunya pandangan yang sensitif gender dalam institusi pendidikan. Sehingga sensitif terhadap isu maupun permasalahan yang terjadi pada suatu fenomena resilien. Penelitian sensitif gender tidak hanya melihat tentang gender, namun dapat bermanfaat untuk melihat relasi kuasa dan konstruksi sosial yang ada dalam suatu fenomena. Penelitian ini juga mengharapkan untuk menjadi sebuah awalan untuk melihat wacana perkembangan yang disosialisasikan dalam sebuah institusi untuk lebih sensitif melihat kemungkinan adanya wacana yang memang sengaja lebih ditonjolkan atau dilupakan, sehingga mengurangi praktik paradigma tradisional yang mungkin dalam beberapa kasus memarginalkan suatu kelompok tertentu.

3. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

   Penelitian ini mengharapkan kurikulum pada pendidikan anak usia dini untuk membuat kurikulum darurat pendidikan anak usia dini yang lebih sadar akan resiliensi pada anak. Resiliensi bukanlah merupakan suatu hasil, namun suatu bentuk negosiasi yang anak lakukan. Resiliensi

perlu diperhatikan bukan hanya untuk ketahanan anak dalam menghadapi keadaan sulit seperti pandemi. Pembahasan tentang resiliensi juga perlu dipertimbangkan pada segala kondisi untuk bisa lebih peka terhadap hubungan kekuasaan yang berpotensi menguatkan oposisi biner. Oposisi biner dapat melainkan anak, bahkan dapat menenggelamkan resilien pada anak. Sehingga kurikulum perlu lebih memperhatikan negosiasi anak agar orang dewasa dan anak dapat memiliki hak nya. Misalnya, melihat resiliensi bukan pada hasil, tapi pada proses. Dan bukan melihat pada aspek keberhasilan akademis, tetapi mencangkup seluruh aspek dari anak usia dini.

4. Peneliti selanjutnya

   Penelitian ini mengharapkan penelitian selanjutnya untuk selalu sensitif terhadap isu-isu yang terjadi, bahkan pada isu yang terlihat tidak seperti tidak nampak sekalipun. Dengan lebih sensitif terhadap berbagai isu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti atau melengkapi penelitian dengan bidang yang sama dan mengisi kekosongan dalam tema yang serupa. Penelitian ini juga mengharapkan tindak lanjut dari peneliti selanjutnya untuk turut berpartisipasi menyumbangkan suara kelompok-kelompok yang dianggap tidak berdaya yang suara dan idenya tidak terdengar.

5.3. Limitation

Meskipun penelitian ini berkontribusi pada wawasan dalam memahami bagaimana resiliensi anak dalam masa pandemi dari pandangan orang tua, namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan pertama, karena ketidakmungkinan untuk mengobservasi anak secara langsung, saya mengambil data dari orang tua untuk melihat bagaimana resiliensi anak selama masa pandemi Covid-19. Hal ini memungkinkan keterbatasan data dan mungkin tidak menyentuh pada pengalaman langsung anak, apa yang sebenarnya anak lakukan, bagaimana interpretasi anak, dan apa yang mungkin anak ingin ungkapkan selama masa pandemi. Meskipun, mungkin ada beberapa cara lain sebagai alternatif untuk dapat melihat pengalaman anak secara langsung untuk penelitian selanjutnya.

Kedua, pemilihan partisipan merupakan orang tua dengan status ekenomi menengah keatas. Hal tersebut karena penelitian ini dilakukan melalui online video yang membutuhkan perangkat serta akses internet yang stabil dalam rentang waktu yang cukup lama. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, mungkin perlu dipertimbangkan untuk menggunakan alternatif lain dalam proses pengambilan data, sehingga dapat melibatkan penelitian dengan keluarga dari berbagai status sosial.

Ketiga, tidak seperti Forun Group Discussion (FGD), penelitian ini hanya dilakukan dengan satu kali dalam proses pengambilan data secara interview, sehingga data interview yang diambil mungkin tidak begitu kaya jika dibandingkan dengan proses pengambilan data yang dilakukan hingga data bersifat jenuh. Akan sangat bermanfaat ketika peneliti selanjutnya dapat mengatur waktu penelitian sehingga menambah kekayaan dan wawasan dari data yang dikumpulkan.

Keempat, penelitian ini hanya meneliti anak usia dini berusia empat hingga enam tahun, yang kebanyakan merupakan anak usia preschool. Akan sangat membantu untuk melengkapi literatur tentang resiliensi untuk anak usia anak-anak sekolah dasar hingga remaja dalam situasi pandemi.